

## GAMBARAN SIKAP SISWA SMP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH (PENELITIAN DILAKUKAN DI SMPN 159 JAKARTA)

Yulianto

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
yulianto@gmail.com

### Abstrak

Remaja adalah generasi penerus yang akan menjadi tumpuan bangsa, oleh karena itu pada masa perkembangannya, mereka dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematapan emosi, sosial dan kepribadian. Namun pada kenyataannya justru banyak remaja yang salah arah dan menjadi pelaku hubungan seksual pranikah. Banyak data penelitian yang mengungkapkan hal tersebut dan pandangan orang didalam menyikapinya juga beragam, yaitu ada yang menerima maupun menolaknya. Salah satu contoh fenomena perilaku seksual di kalangan remaja adalah kasus yang terjadi pada beberapa siswi SMPN 159 Jakarta yang diketahui menjadi pekerja seks komersial. Untuk itulah dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa apakah bersikap menerima ataupun bersikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara data diri siswa dengan sikap yang dimiliki oleh tiap- tiap subjek, serta untuk mengetahui dimensi dominan (kognitif, afektif, dan konatif) dari gambaran sikap siswa SMPN 159 terhadap perilaku seksual pranikah.

**Kata Kunci:** perilaku seksual, remaja, pergaulan

### Pendahuluan

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini memungkinkan terjadinya berbagai fenomena perilaku seksual khususnya di kalangan remaja. Beberapa sumber dengan sengaja mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi kepada khalayak ramai, seperti halnya fenomena yang dilansir oleh situs [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com). Situs tersebut memberitakan tentang tingkat hubungan seksual pranikah di kalangan para generasi muda menunjukkan hasil yang mengagetkan. Pemberitaan tersebut didasarkan atas hasil penelitian di beberapa daerah pada tahun 2005 yang dilakukan oleh PKBI (Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia) pusat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, dari keseluruhan remaja di Indonesia sebanyak sekitar 62.000.000 (enam puluh dua juta) orang, terdapat sekitar 15% dari remaja tersebut telah melakukan aktivitas seksual yang melampaui batas bahkan melakukan berhubungan seks tanpa menikah terlebih dulu. Aktifitas seksual yang diungkap dalam penelitian tersebut dimulai dari berciuman bibir, merab-raba dada, hingga "*petting*" (menempelkan alat kelamin), bahkan sampai melakukan hubungan seks seperti layaknya suami istri.

Data yang dimiliki oleh PKBI Pusat juga menunjukkan bahwa, penelitian Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMU di Cianjur (Jabar), terungkap 42,3% pelajar telah melakukan hubungan seks yang pertama di

bangku sekolah. Selain itu berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa, mereka melakukan hubungan seks tersebut atas dasar rasa suka dan tanpa ada paksaan.

Sumber lain yaitu situs [www.kompas.com](http://www.kompas.com) edisi 13 Juni 2010 juga memaparkan suatu fenomena seksual di kalangan remaja yang tidak disangka-sangka. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keinginan remaja SMP terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk meng-akses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara eksplisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi *trend* saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Friendster* yang dikenal luas di masyarakat kita. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat

positif juga membawa dampak negatif bagi remaja ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com); ed. 19 Juni 2009).

Peredaran tayangan yang mengandung materi pornografi harusnya membuat semua pihak waspada karena berdasarkan penelitian yang dirilis pada pertengahan Juni 2010 oleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia), ditemukan sekitar 97% siswa SMP maupun SMA pernah menonton video porno. Hal tersebut perlu diwaspadai karena menurut hasil seminar sehari bersama dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, MARS pada peringatan hari AIDS sedunia di Surabaya pada tanggal 24 Desember 2005, salah satunya mengatakan bahwa kenikmatan tentang cinta dan hubungan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film & internet mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat. Dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG, MARS juga mengatakan, "Semakin banyak seseorang melakukan fantasi seksual maka makin cenderung untuk melakukan aktifitas seksual.". Menurut situs [www.checkfacebook.com](http://www.checkfacebook.com), per Juni 2010 Indonesia menempati urutan ke-3 (tiga) di dunia sebagai Negara yang penduduknya terbanyak menggunakan Facebook, yaitu sebanyak 24.722.360 orang Indonesia menjadi pengguna aktif situs sosial tersebut. Sementara itu, Psikiater dr. Teddy Hidayat, Sp.Kj. di situs <http://bataviase.co.id> ed. 21 Februari 2010, mengatakan bahwa jumlah remaja pengguna Facebook saat ini diperkirakan mencapai setengah dari jumlah remaja, yang ada. Jumlah tersebut bisa mengalami kenaikan sampai 700% lebih setiap tahunnya.

Media masa merupakan salah satu faktor di dalam pembentukan sikap seseorang (Azwar, 2007). Menurut Mc. Luhan (dalam Rakhmat, 2007) media masa adalah perpanjangan alat indera kita (*sense extention theory*). Dengan media masa seseorang bisa memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang sama sekali belum pernah dilihat ataupun dikunjungi secara langsung. Radio, internet, televisi atau film di berbagai Negara telah digunakan sebagai media pendidikan, meskipun efek yang ditimbulkan oleh tayangan-tayangan media masa bisa berbeda-beda. Seperti halnya pemberitaan tentang beredarnya video asusila yang diperankan oleh beberapa orang mirip artis terkenal, yaitu kasus asusila yang menimpa artis terkenal Ariel Peterpan, Luna Maya & Cut Tari. Bagi beberapa orang pemberitaan tentang kasus tersebut bisa menjadi sebuah pelajaran baik untuk tidak melakukan perbuatan asusila, akan tetapi bagi beberapa orang lain hal tersebut justru membawa sebuah pengaruh buruk.

Lebih jauh tentang perilaku seksual di kalangan remaja, pada akhir November 2008 yang lalu masyarakat dikagetkan dengan penemuan 18 siswi

SMPN 159 Jakarta yang menjadi pekerja seks komersial di kawasan prostitusi liar Kalijodo Jakarta. Pada waktu itu kasus tersebut menjadi perbincangan hangat di berbagai media cetak mau-pun media elektronik. Beberapa contoh media masa yang dengan sengaja memuat berita ini adalah situs [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) edisi 21 Januari 2009 dan situs berita [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com) edisi 13 Januari 2009. Berita tersebut mengagetkan berbagai pihak dikarenakan pelakunya adalah siswi SMP yang masih belia dan pada waktu itu masih aktif terdaftar sebagai siswi di SMP Negeri 159 Jakarta.

Selain faktor eksternal yang menjadi pemicu perilaku seksual pranikah, terdapat juga faktor internal pada diri remaja yang juga bisa memberi kontribusi terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu berkembangnya organ seksual pada diri remaja itu sendiri. Diketahui bahwa kelenjar gonads (kelenjar seks yang terletak pada organ seks) yang mengatur fungsi-fungsi reproduktif dan seksual baik pada pria maupun wanita mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal minat remaja terhadap lawan jenis kelaminnya. Perkembangan karakteristik-karakteristik seksual dan motivasi seksual pada kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh aktivitas kelenjar ini.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif yang merupakan metode tradisional oleh karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian (Sugiyono, 2008). Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif dalam penelitian ini bersifat non eksperimental karena data penelitian berupa angka-angka, dianalisis menggunakan statistik dan tidak melakukan kontrol terhadap terhadap variable penelitian (Kerlinger, 2000). Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 2003). Melalui rancangan penelitian ini diharapkan akan diketahui gambaran sikap siswa SMP terhadap seks pra nikah tanpa adanya manipulasi.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMPN 159 Jakarta yang masih terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut dengan populasi sejumlah 538 siswa, yang terdiri dari 180 Subjek dari kelas VII, 178 subjek dari kelas VIII dan 175 Subjek dari kelas IX.

## Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal yang menurut Hurlock adalah anak-anak usia 13 – 16 atau 17 tahun. Remaja tersebut harus dalam status terdaftar secara administrasi di SMPN 159 Jakarta dan masih aktif didalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## Teknik Pengambilan Sampel

Dikarenakan keseluruhan anggota populasi adalah berasal dari anak kelas VII, VIII, IX, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini dipilih oleh karena anggota populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional sehingga memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota/unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2008). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan absensi siswa yang dipilih secara acak.

## Jumlah Sampel

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 213 responden. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan atas rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2008) dengan tingkat kesalahan 5%.

Oleh karena populasinya bertingkat maka dalam penentuan sampel pun bertingkat dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*

**Tabel 1**  
**Perhitungan Populasi dan Sampel Pada Tiap Kelas**

Kelas	Populasi	Sampel
VII	183	73
VIII	170	71
IX	185	70
Jumlah	538	213

## Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian besar, yaitu:

1. Pengantar singkat dari penulis yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bagian ini akan berisi tentang identitas diri penulis, tujuan diadakannya penelitian, keterangan bahwa identitas maupun jawaban subjek akan dirahasiakan, cara pengisian, serta ucapan terima kasih atas kesediaan subjek untuk mengisi kuesioner.

2. Data latar belakang subjek. Pada bagian ini akan terdiri dari 2 bagian besar yaitu, data diri subjek & data tambahan.
3. Butir-butir pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian

## Skala Sikap Pada Perilaku Seksual Pranikah

Skala sikap yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert dan menggunakan 4 skala berkontinum (SS, S, TS, STS).

## Variabel Penelitian

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah variabel sikap. Definisi Konseptual: Perasaan menerima/ memihak (*favorable*) ataupun perasaan menolak (*unfavorable*) terhadap suatu objek sikap (Mar'at, 1984). Dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimana sikap siswa-siswi SMPN 159 Jakarta terhadap perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah itu sendiri didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama ( Sarwono, 2004). Perilaku seksual pranikah juga didefinisikan sebagai kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai yang dilakukan sebelum perkawinan (Indrijati, 2001). Perilaku-perilaku ini merupakan bentuk ekspresi perasaan erotis dan afeksi kepada pasangan yang bisa menimbulkan kemungkinan untuk orgasme. Lebih jelasnya, menurut Duvall & Miller (1985), aktifitas hubungan seksual pranikah diantaranya adalah: bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbuan (*petting*), berhubungan seksual (*Sexual intercourse*).

Definisi Operasional: Total skor kognitif, afektif, konatif terhadap perilaku seksual pranikah. Apabila skornya tinggi, maka si subjek setuju/ mendukung perilaku seksual pranikah.

### 1. Sub variabel Kognitif

Definisi Konseptual: hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan/ kepercayaan, ide & konsep ( Mar'at, 1984).

Definisi Operasional: skor total dari pernyataan-pernyataan yang berisi tentang keyakinan/ kepercayaan, ide & konsep terhadap perilaku seksual pranikah.

### 2. Sub Variabel Afektif

Definisi Konseptual: hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan emosional/ perasaan (Mar'at, 1984).

Definisi Operasional: skor total dari pernyataan-pernyataan yang berisi tentang kehidupan emosional/ perasaan terhadap perilaku seksual pranikah.

### 3. Sub Variabel Konatif:

Definisi Konseptual: Kecenderungan untuk bertingkah laku (Mar'at, 1984).

Definisi Operasional: skor total dari pernyataan-pernyataan yang berisi tentang kecenderungan untuk bertingkah laku.

### Pengkategorian Subjek

Pada penelitian ini untuk menentukan apakah si subjek bersikap menolak ataupun menerima dilakukan dengan menghitung Z skor masing-masing subjek. Hal ini didasarkan pada keadaan bila skor asli subjek ditransformasikan ke Z skor maka hasil distribusi Z skor akan selalu memiliki rata-rata = 0 (Irianto, 2004). Dari perhitungan Z skor yang didapat bisa diketahui sikap yang dimiliki oleh tiap-tiap subjek terhadap perilaku seksual pranikah. Bila subjek memiliki Z skor negatif maka subjek tersebut memiliki sikap menolak dikarenakan skor mereka berada dibawah rata-rata dan subjek yang memiliki Z skor positif, adalah subjek yang bersikap menerima karena skor mereka berada diatas rata-rata.

### Uji Coba Alat Ukur

#### a. Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini untuk menguji validitas konstruksi digunakan *expert judgement*. Hasil uji coba dilapangan ditabulasi untuk diuji dengan mengkorelasikan antara skor item dan skor total dengan rumus *Pearson Product Moment*.

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency*.

### Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 19,00. Berikut dipaparkan urutan prosedur yang digunakan untuk mengolah data yang terkumpul.

1. Deskripsi data demografi sampel dan data lainnya yang dapat diolah secara deskriptif seperti, jenis kelamin, agama, status keutuhan orang tua, dan lainnya.
2. Untuk mengetahui dimensi dominan dari 3 (tiga) dimensi sikap dari tiap subjek penelitian, maka menggunakan perhitungan *Z-score*. *Z-score* merupakan suatu konsep bilangan yang menunjukkan perbandingan penyimpangan se-

buah skor dari rata-rata hitung terhadap simpangan baku perhitungan. Setelah diketahui hasil dari *Z-score* nya kemudian dihitung dengan menggunakan alat bantu SPSS 19.0 statistik deskriptif.

### Hasil Dan Pembahasan

#### A. Gambaran Sikap Menerima dan Menolak Siswa SMPN 159 Jakarta Terhadap Perilaku Seksual Pranikah.

Diketahui bahwa dari 213 subjek penelitian, sebanyak 92 subjek atau 43,2% diantaranya bersikap menerima keberadaan perilaku seksual pranikah dan sebanyak 121 subjek penelitian atau 56,8% bersikap menolak.

Seksolog Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) mengungkapkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual, karena pada tahap perkembangan ini kelompok remaja sedang berada dalam situasi pancaroba hormon yang berakibat pada tingginya gairah seksual. Pada kenyataannya masih terdapat remaja yang bersikap tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini didukung dengan adanya data di penelitian ini dimana sebagian besar subjek berpendapat: seorang wanita yang tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah wanita yang pantas dihormati. Dalam penelitian ini ditemukan juga data dimana subjek yang bersikap menolak beberapa dari mereka menyatakan ketidak senangan mereka bila menyaksikan rekan mereka berpegangan tangan mesra dengan sang pacar. Berdasarkan hal itu bisa diambil suatu kesimpulan para subjek dalam penelitian ini masih memegang norma sosial maupun norma agama yang ada. Dalam norma-norma tersebut telah mengatur secara khusus perihal pemenuhan gairah seksual bagi tiap-tiap orang sehingga seseorang tidak bisa secara sembarangan untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya. Nilai tradisional utama yang masih dipegang teguh sampai sekarang oleh masyarakat Indonesia adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menurut beberapa ahli, perilaku seksual didefinisikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual, dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat (Purnomowardani & Kuncoro, 2000). Sementara itu Sarwono (2004), mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dengan melihat

dimensi pembentuk sikap (kognitif, afektif, konatif) pada subjek yang bersikap menolak, ditemukan data dimana keseluruhan subjek menyatakan penolakannya bila ungkapan kasih sayang dengan pacar boleh diungkapkan lewat hubungan seksual. Item pernyataan tersebut merupakan butir pernyataan yang mewakili dimensi kognitif. Untuk dimensi afektif yang merupakan representasi ekspresi perasaan subjek terhadap perilaku seksual pranikah didapatkan data dimana subjek yang bersikap menolak tersebut secara mayoritas mereka merasa muak bila menyaksikan tayangan yang menyajikan adegan bercumbuan yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Sedangkan pada dimensi konatif ditemukan data hampir semua subjek yang bersikap menolak menyatakan bahwa mereka tidak akan menyentuh bagian sensitif pasangan hanya untuk menyenangkan pasangan mereka tersebut.

Meskipun perilaku seksual di kalangan remaja sama sekali tidak mendapat tempat di masyarakat, ternyata terdapat beberapa remaja yang justru mendukung keberadaannya. Mereka menganggap perilaku seksual pranikah adalah sesuatu yang lumrah. Data penelitian yang mendukung hal ini adalah pernyataan subjek yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah yang rela dipeluk mesra sang pacar untuk membuat sang pacar nyaman dan bahagia. Kombinasi faktor endogen dan eksogen pada diri remaja berpengaruh pada sikap yang dibentuk remaja tersebut. Ahli endokrinologi berpendapat bahwa hormon berperan dalam pembentukan perilaku manusia sehingga perilaku seksual yang muncul pada diri remaja pun juga disebabkan saat mulai berkembangnya hormon seks (Van Keeps, 1980). Selain itu, terbukanya saluran informasi tentang seksualitas juga memberikan kontribusi penting pada pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Masa remaja adalah suatu masa yang penuh gejolak, dimana pada masa itu seseorang mulai tertarik akan lawan jenisnya, menghabiskan waktu bersama teman-teman, mencoba hal baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, dst. Perilaku seksual pranikah membawa konsekuensi-konsekuensi yang tidak mudah untuk ditanggung, sedangkan para remaja belum mampu untuk bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat (Darajat dalam Willis, 1994). Dengan melihat dimensi pembentuk sikap, ditemukan data dimana subjek yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah beranggapan melakukan ciuman bibir dengan pasangan adalah lumrah dilakukan pada zaman sekarang. Butir pernyataan tersebut merupakan butir pernyataan yang mewakili dimensi kognitif. Untuk dimensi afektif, ditemukan data dimana subjek yang menerima perilaku seksual pranikah merasa senang bila menyaksikan pasangan muda-

mudi yang masih berpacaran saling berciuman mesra. Sedangkan untuk dimensi konatif, banyak diantara subjek yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah tersebut akan membiarkan seseorang yang mencoba mencium mereka sepanjang mereka menyukai orang tersebut.

## **B. Berikut ini adalah sikap siswa SMPN 159 Jakarta terhadap perilaku seksual pranikah dikaitkan dengan data diri siswa dan data tambahan:**

### **1. Gambaran Sikap Siswa berdasarkan jenis kelamin**

Data dalam penelitian mengungkapkan bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki cenderung bersikap menerima dan sebaliknya subjek yang berjenis kelamin perempuan cenderung bersikap menolak. Dari 92 subjek penelitian yang bersikap menerima terdapat 53 subjek laki-laki (atau sebesar 57,6%) dan 39 subjek perempuan (atau sebesar 42,4%).

Sementara itu pada kategori subjek yang bersikap menolak, dari 121 subjek yang bersikap menolak tersebut terdapat 36 subjek berjenis kelamin laki-laki (atau 29,8%) dan 85 subjek berjenis kelamin perempuan (atau 70,2%). Oleh karena itu, pada kategori sikap menerima, subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan subjek yang berjenis kelamin perempuan dan sebaliknya pada kategori sikap menolak, subjek yang berjenis jenis kelamin perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang berjenis kelamin laki-laki.

Subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang cenderung bersikap menerima sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Faturrochman (1992) yang mengatakan bahwa pria cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan para wanita. Dalam hal menjawab kuesioner penelitian, didapatkan temuan dimana pada subjek laki-laki yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah menyatakan bahwa mereka tidak akan memutuskan hubungan bila pacar mereka mencium mereka. Dalam penelitian ini juga ditemukan data dimana secara kognitif subjek yang berjenis kelamin laki-laki banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa seorang gadis yang membiarkan sang pacar memeluknya pantas untuk terus dicintai. Secara afektif didapatkan data dimana subjek yang berjenis kelamin laki-laki kebanyakan dari mereka merasa kecewa bila menyaksikan pasangan muda mudi yang masih berpacaran saling berciuman mesra Sementara itu secara konatif subjek yang berjenis kelamin laki-laki menyatakan bahwa mereka tidak akan mencium bibir pasangannya sebelum menikah

walaupun kesempatan yang ada cukup memungkinkan.

Sedangkan subjek perempuan yang dalam penelitian ini lebih cenderung bersikap menolak, kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa berhubungan seksual pada masa pacaran harus dihindari. Penjelasan yang mungkin dapat mendukung hal ini adalah perempuan lebih mementingkan kualitas hubungan sehingga pada perempuan keterlibatan emosional mempengaruhi tingkat penerimaan keintiman fisik yang dilakukan pasangannya (Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006)). Pada penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah memberikan dampak pada hilangnya harga diri seorang perempuan yaitu penderitaan kehilangan keperawanan (82%), rasa bersalah (51%), merasa dirinya kotor (63%), tidak percaya diri (41%), dan rasa takut tidak diterima (59%) (Subandriyo dalam Kompas, 2001). Hal-hal itulah yang kemungkinan menjadi penyebab jenis kelamin perempuan lebih cenderung bersikap menolak perilaku seksual pranikah. Pada subjek yang berjenis kelamin perempuan juga didapatkan data dimana secara kognitif mereka beranggapan bahwa pacaran yang sehat adalah tidak melakukan ciuman bibir sebelum menikah. Dalam hal ekspresi alam perasaan, subjek yang berjenis kelamin perempuan merasa tidak setuju bila menyentuh alat kelamin pasangan pada masa pacaran adalah perbuatan yang bisa membuat hati senang. Sedangkan secara konatif subjek yang berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini hampir keseluruhan dari mereka berpendapat bahwa sebelum mereka menikah, mereka tidak akan meraba alat kelamin pasangan.

## 2. Gambaran Sikap Siswa Berdasarkan Agama

Agama yang dianut oleh subjek penelitian adalah Islam dan Katholik, dimana Islam merupakan agama bagi mayoritas subjek penelitian. Dari 213 subjek terdapat 2 orang yang beragama Katholik. Kontribusi agama terhadap sikap terhadap sesuatu hal ditentukan oleh keseriusan si pemeluk agama didalam menjalankan ajaran agama tersebut, karena setiap agama khususnya agama-agama yang diakui keberadaannya di Indonesia mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada penganutnya dalam rangka mencapai harmoni kehidupan. Kata agama dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau disebut juga dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Dalam hal agama dihubungkan dengan perilaku seksual pranikah; Clayton dan Bokermier mengungkapkan bahwa sikap permisif atau tidaknya seseorang

terhadap perilaku seksual pranikah dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 1990). Meskipun masih ada faktor lain yang berpengaruh pada kadar religiusitas seseorang, dengan berdasar pada hal tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan sederhana bahwa apabila seseorang mempraktekkan ajaran agama yang dianutnya secara serius maka seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk bersikap menolak terhadap keberadaan perilaku seksual pranikah. Pada penelitian ini mayoritas subjek yang beragama Islam dan yang bersikap menolak perilaku seksual pranikah berpendapat bahwa berhubungan seksual pada masa pacaran harus dihindari. Meskipun terdapat subjek-subjek yang beragama Islam yang bersikap menerima akan tetapi mayoritas subjek yang beragama Islam bersikap menolak. Oleh karena itu, dengan merujuk apa yang telah diungkapkan Clayton dan Bokermier, maka subjek-subjek tersebut diatas cenderung telah mempraktekkan ritual agamanya dengan baik yang akhirnya berpengaruh pada kadar religiusitas mereka.

Sedangkan pada subjek yang beragama Islam yang bersikap menerima, beberapa dari mereka merasa gembira sekali apabila menyaksikan teman mereka berpegangan tangan dengan pacarnya dengan mesra. Hal ini bisa disimpulkan bahwa subjek-subjek yang bersikap menerima ini cenderung kurang memaknai keberadaan agama, karena mereka bertentangan dengan salah satu ajaran agama Islam yang melarang kontak fisik yang berlebihan dengan lawan jenis bila bukan *muhrim*-nya.

Banyak faktor yang bisa membentuk sikap, oleh karena itu sekuat-kuatnya mental seorang remaja bila dihadapkan pada kondisi bebas yang tidak dikontrol oleh sistem religiusitas yang kuat maka suatu saat akan tergoda untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Demikian yang terjadi pada 1 (satu) orang subjek penelitian yang beragama Katholik yang bersikap menerima. Kitab Injil yang merupakan pusat ajaran Kristiani mengajarkan bagaimana kehidupan seksual yang bertanggung jawab. Dalam pandangan Kristiani, perilaku seksual ditujukan untuk kepentingan reproduksi dan bukan untuk kepentingan kesenangan belaka. Oleh karena itu perilaku seksual hanya diizinkan untuk pihak-pihak yang telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh agama. Salah satu nats Kitab Injil yang mengatur tentang perilaku seksual hanya boleh dilakukan dengan pasangan yang resmi yaitu dalam Kitab Matius 5: 27 – 28 yang berbunyi: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya." Berdasarkan hal tersebut subjek yang bersikap menerima

yang beragama Katholik cenderung kurang dalam hal pengamalan ajaran agamanya

### 3. Gambaran Sikap Berdasarkan Status Keutuhan Orang Tua

Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan data bahwa mayoritas subjek yaitu sebanyak 93% subjek masih memiliki orang tua yang lengkap (ayah dan ibu). Sedangkan sisanya yaitu masing-masing 6,1% hanya memiliki ibu dan 0,9% adalah subjek yang hanya memiliki ayah dalam keluarga. Status keutuhan orang tua berhubungan dengan kehadiran orang tua didalam mengontrol perilaku anak, meskipun *trend* yang berkembang di kota besar seperti Jakarta terdapat pola kehidupan dimana ayah dan ibu sibuk bekerja. Ketidakhadiran orang tua mengakibatkan remaja kurang mendapat pengawasan dari orang tua dan memiliki kebebasan yang terlalu besar (Rice, 1990). Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa subjek yang masih memiliki orang tua lengkap kebanyakan dari mereka berpendapat untuk menghindari percumbuan dengan pasangan sebelum mereka menikah. Hal tersebut mengungkapkan ada kecenderungan dengan masih lengkapnya keberadaan ayah dan ibu disisi anak, pola asuh, kasih sayang, pengawasan serta perhatian yang diberikan oleh ayah serta ibu bisa menjadi "rem" atas perilaku-perilaku negatif remaja.

Seperti telah disebutkan bahwa subjek-subjek yang memiliki orang tua lengkap secara mayoritas cenderung bersikap menolak. Ternyata hal tersebut juga terjadi pada subjek-subjek yang memiliki orang tua tunggal didalam keluarga (hanya memiliki ibu atau ayah). Adanya anggapan yang beredar di masyarakat yang menyebutkan bahwa anak dari orang tua tunggal akan tumbuh menjadi anak nakal dan pemberontak tidak selamanya benar, karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Hal tersebut terjadi dalam penelitian ini dimana meskipun seorang Ibu atau ayah yang menjadi *single parent* memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang masih lengkap misalnya dalam segi perekonomian; keluarga dengan *single parents* memiliki beberapa keunggulan yang bisa berpengaruh positif pada perkembangan seorang remaja. Salah satu diantaranya adalah: seorang *single parents* bisa menerapkan pola asuh yang dianggap efektif bagi anak tanpa harus berdebat panjang dengan suami/istri. Secara otomatis hal tersebut bisa menghilangkan *dualisme* pola asuh yang kerap kali terjadi pada orang tua yang masih lengkap yang bisa membingungkan si anak. Selain itu, anak yang dibesarkan oleh *single parents* cenderung matang dalam pemikirannya karena biasanya mereka diberikan

tanggung jawab lebih banyak dalam keluarga misalnya dalam hal pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu pada anak yang usianya lebih dewasa, mereka bahkan bisa menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab sebagai kompensasi. Pada kasus seperti ini si anak mengkompensasikan kekurangan atau kehilangan didalam keluarganya, misalnya bila si anak adalah laki-laki dan tinggal dengan ibunya, maka ia memiliki kecenderungan untuk menggantikan fungsi ayah dalam keluarga. Ataupun sebaliknya seorang anak perempuan yang harus tinggal dengan ayahnya akan mengambil peran seperti ibunya didalam keluarga (Asali, 2011).

Meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (*single parents*) juga memiliki berbagai resiko yang bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologis seorang anak, misalnya: timbulnya rasa kesepian, merasa *insecure*, ataupun adanya perasaan marah dan ditolak serta *conflicted loyalty* (Asali, 2011).

### 4. Gambaran sikap berdasarkan dengan siapa subjek lebih banyak menghabiskan waktu luang.

Data penelitian menunjukkan dari 213 subjek penelitian terdapat 118 subjek (55,4%) lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman, 75 subjek (35,2%) lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama orang tua, 17 subjek (8%) lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama saudara, dan 3 subjek (1,4%) lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama pacar mereka.

Berdasarkan data diatas bisa diketahui bahwa para subjek secara mayoritas lebih banyak menghabiskan waktu luang mereka bersama teman mereka. Namun bila dibandingkan diantara kategori sikap menerima dan sikap menolak, pada kategori sikap menolak, subjek yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua mereka lebih banyak dibandingkan subjek yang bersikap menerima. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu hal, dan diantaranya adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting (Azwar, 2007). Oleh karena masa remaja adalah masa dimana seseorang baru saja meninggalkan masa kanak-kanak maka orang tua adalah salah satu sosok penting yang diharapkan persetujuannya. Pola asuh, kasih sayang, serta pengawasan yang diberikan oleh orang tua sangat berarti bagi perkembangan remaja karena pada masa tersebut seseorang menghadapi perubahan-perubahan besar dalam hidupnya termasuk pembentukan identitas diri. Menurut Rice (1990), jika ada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, hal tersebut dikarenakan bebasnya pergaulan dan mungkin dari faktor bimbingan ataupun pola asuh orang tua dirumah yang

tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan topik seksualitas pada anaknya. Keberadaan orang tua dikala si anak memiliki waktu luang selain merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya, juga merupakan satu cara untuk mengendalikan perilaku anak guna memastikan mereka berperilaku pada “jalur” yang seharusnya. Selain daripada itu si anak juga tidak akan merasa kesepian karena ketika mereka membutuhkan seseorang untuk berbagi, mereka memiliki sosok yang selalu bisa menerima keberadaan mereka dalam keadaan apapun.

Peran orang tua didalam pembentukan sikap remaja yang sejalan dengan norma didukung oleh adanya data mayoritas subjek yang bersikap menolak perilaku seksual pranikah menyatakan ketidaksetujuan mereka pada sepasang kekasih yang belum menikah saling meraba bagian sensitif tubuh. Sementara itu pada subjek yang bersikap menerima diketahui bahwa mereka secara mayoritas menghabiskan waktu luangnya bersama teman-teman mereka. Seperti disebutkan di berbagai literatur bahwa pada anak-anak SMP yang berada pada permulaan masa remaja ditandai salah satunya adanya kohesi yang kuat dengan kelompok sebaya. Bagi remaja, kelompok teman sebaya menyediakan suatu lingkungan yaitu dunia dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dimana remaja menemukan jati dirinya. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa remaja (Kartono, 2006). Teman sebaya menjadi sumber rujukan juga menjadi sumber informasi bagi remaja sehingga dalam interaksi mereka, para remaja mendapat informasi seputar seksualitas.

Meskipun tidak selamanya teman sebaya membawa pengaruh yang baik, keberadaan teman sebaya sangat berarti bagi perkembangan kejiwaan seseorang. Hal ini didukung oleh Conger (1991) yang mengatakan bahwa:

*“ ... peer play a vital role in the psychological development of most adolescence ...”*

Sebagai hasil pergaulan mereka dengan teman sebaya, subjek mendapatkan informasi yang akan memberikan kontribusi besar dalam hal pembentukan sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2007) yang mengatakan bahwa faktor eksternal merupakan rangsangan bagi seseorang untuk bersikap maupun untuk merubah sikap seseorang. Norma yang berlaku dimasyarakat mengatur bahwa pada usia remaja, mereka dituntut untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah dan aktualisasi diri dari norma tersebut terlihat dalam kontrol

sosial (Anonim, 2009). Untuk itu lewat kuesioner penelitian yang disodorkan oleh peneliti, secara normatif diharapkan skor total subjek penelitian yang menjawab kuesioner seharusnya serendah mungkin. Hal ini untuk memastikan mereka masih memegang norma agama maupun norma sosial yang masih berlaku. Tetapi pada kenyataannya subjek yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah diantara mereka beranggapan bahwa pelukan mesra dari seorang pacar akan membuat pasangan merasa nyaman dan bahagia (item no. 28).” Hal ini jelas-jelas menunjukkan adanya kecenderungan subjek-subjek tersebut setuju pada keberadaan perilaku seksual pranikah.

## **5. Gambaran sikap berdasarkan sumber informasi tentang seksualitas**

Dalam hal gambaran sikap siswa yang dikaitkan dengan sumber informasi tentang seksualitas didapatkan data sebanyak 100 subjek (46,9%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari televisi, 82 subjek (38,5%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet, 16 subjek (7,5%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari koran, 13 subjek (6,1%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari majalah serta 2 subjek (0,9%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari film seks.

Berdasarkan data diatas, sumber informasi tentang seksualitas yaitu media televisi dan internet menjadi sumber yang paling dominan diantara sumber-sumber yang lain. Hal tersebut disebabkan karena saat ini media televisi dan internet menjadi media yang relatif mudah dan murah bagi masyarakat didalam mendapatkan informasi terbaru maupun mendapatkan hiburan. Azwar (2007) menyebutkan bahwa sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan media massa. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media masa seringkali berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, sehingga informasi baru tersebut memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal, termasuk sikap tentang seksualitas. Berdasarkan perhitungan statistik ditemukan data bahwa mayoritas subjek yang bersikap positif mendapatkan informasi seks dari internet.

Internet adalah jaringan komputer yang terhubung secara internasional dan tersebar di seluruh dunia. Jaringan ini meliputi jutaan pesawat komputer yang terhubung satu dengan yang lainnya dengan memanfaatkan jaringan telepon (baik kabel maupun gelombang elektromagnetik). Selain manfaat positif yang ditimbulkannya, internet juga bisa menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Internet selain dipergunakan sebagai media komunikasi, media pertukaran data & kemudahan

memperoleh informasi ternyata internet juga diidentikkan dengan pornografi. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, hal tersebut sangat memungkinkan internet untuk menyajikan materi pornografi yang bisa diakses oleh siapa saja termasuk para remaja. Keadaan tersebut sangat membuka peluang bagi remaja-remaja yang sedang dalam masa ingin tahu yang besar untuk bereksplorasi tentang seksualitas di dunia maya. Pada subjek yang bersikap menerima yang mendapat informasi dari internet beberapa dari mereka merasa gembira sekali apabila menyaksikan teman mereka berpegangan tangan dengan pacarnya dengan mesra (item no. 26).” Dengan ini bisa ditarik kesimpulan sederhana bahwa internet memberikan kecenderungan bagi remaja untuk bersikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Pada subjek yang bersikap menolak diketahui bahwa mereka secara mayoritas mendapatkan informasi tentang seksualitas dari media televisi. Materi yang ditayangkan oleh media televisi relatif bisa dikontrol dibandingkan internet. Terdapat komisi penyiaran yang bertugas memantau kelayakan materi tayangan yang disajikan kepada pemirsa. Sangsi akan diberikan kepada stasiun televisi yang melanggar etika penyiaran. Hal tersebut untuk memastikan masyarakat mendapatkan hiburan maupun informasi yang proporsional termasuk keamanan tayangan bagi anak-anak maupun remaja yang sedang berada pada tahap perkembanagan yang penting. Selain daripada itu, kebiasaan yang terjadi di masyarakat adalah ketika menyaksikan tayangan televisi dilakukan bersama-sama anggota keluarga yang lain sehingga dampak buruk yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan bisa diminimalisasi. Keadaan tersebut memberikan kecenderungan kepada remaja sebagai salah satu konsumen tayangan televisi untuk mengikuti norma yang berlaku di keluarga. Hal ini didukung oleh data penelitian yang menemukan bahwa subjek-subjek yang bersikap menolak mayoritas dari mereka akan merasa marah apabila menyaksikan pasangan yang belum menikah saling berciuman (item no. 31).”

## **6. Gambaran sikap berdasarkan pengalaman menonton gambar/ video porno.**

Data penelitian ini secara umum mengungkapkan bahwa sebanyak 147 subjek (69%) belum pernah menyaksikan gambar/ video porno dan sisanya yaitu 66 subjek (31%) mengaku pernah menyaksikan gambar/ video porno.

Bila dilihat dari kategori sikap subjek didapatkan data yaitu pada subjek yang bersikap menerima sebanyak 55 subjek (59,8%) mengaku belum pernah menyaksikan gambar/ video porno dan 37

subjek (40,2%) mengaku sudah pernah menyaksikan gambar/ video porno. Sedangkan pada subjek yang bersikap menolak ditemukan data yaitu sebanyak 92 subjek (76%) mengaku belum pernah menyaksikan gambar/ video porno dan sebanyak 29 subjek (24%) mengaku sudah pernah menyaksikan gambar/ video porno.

Menurut Dianawati (2003), pada usia remaja rasa keingintahuannya akan seks begitu besar. Terkadang rasa penasaran yang dimiliki tersebut akan semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai percobaan sesuai dengan keinginannya. Apalagi bila teman-temannya mengatakan bahwa hubungan seks itu nikmat dan ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas yang mempengaruhi remaja.

Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa subjek yang bersikap menolak kebanyakan belum pernah menyaksikan video/gambar porno dan hanya 24% dari mereka yang pernah mengakses tayangan khusus dewasa tersebut. Berdasarkan perhitungan statistik, subjek-subjek yang bersikap menolak dan yang belum pernah menyaksikan video/gambar porno, keseluruhan dari mereka akan merasa malu bila melihat sepasang muda-mudi yang masih pacaran tetapi sudah berani berciuman bibir. Remaja berada pada periode dimana mereka ingin mencoba-coba hal baru dan rasa ingin tahu yang besar. Apabila rasa keingin tahuan mereka difasilitasi secara benar, maka hal tersebut akan membawa pengaruh yang positif bagi remaja karena rasa ingin tahu merupakan bagian dari proses belajar.

Sementara itu data dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa subjek-subjek yang bersikap menerima dan yang pernah menyaksikan video/gambar porno sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa mencium pacar adalah syah-syah saja bila dilakukan untuk memuaskan hasrat seksual. Materi yang secara eksplisit menampilkan adegan seksual/pornografi membawa dampak negative bagi perkembangan remaja karena remaja yang sedang dalam periode rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu akan cenderung meniru apa yang dilihat atau didengarkannya. Kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pornografi merupakan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam hubungan seks. Oleh karena itu dengan melihat karakteristik dasar remaja yang cenderung meniru atau mencoba apa yang dilihat maupun dibacanya maka pengalaman menonton gambar/video memberi kecenderungan remaja untuk bersikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Dibawah

ini disajikan data gambaran sikap berdasarkan pengalaman menonton gambar/ video porno:

### **7. Gambaran sikap berdasarkan pengalaman berpacaran**

Dari perhitungan statistik ditemukan data bahwa dari 213 subjek terdapat 48 subjek (22,5%) yang mengaku pernah berpacaran dan sisanya yaitu sebanyak 165 subjek (77,5%) yang mengaku belum pernah berpacaran.

Bila dilihat berdasarkan kategori sikap yang dimiliki subjek ditemukan data, yaitu pada subjek yang bersikap menerima terdapat 27 subjek (29,3%) yang pernah berpacaran dan terdapat 65 subjek (70,7%) yang mengaku belum pernah berpacaran. Sedangkan pada subjek yang bersikap menolak terdapat 21 subjek (17,4%) yang mengaku pernah berpacaran dan 100 subjek (82,6%) yang mengaku belum pernah berpacaran.

Dengan melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa subjek yang bersikap menerima dan bersikap menolak terdiri dari subjek-subjek yang belum dan sudah pernah pacaran. Hanya saja pada kategori subjek yang pernah berpacaran, ditemukan data yaitu subjek yang bersikap menerima persentasenya lebih banyak dibandingkan pada subjek yang bersikap menolak ( 29,3% pada subjek yang bersikap menerima dan 17,4% pada subjek yang bersikap menolak). Seseorang yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran di umur yang lebih dini cenderung permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Staples (1978) mendukung pernyataan tersebut dengan menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini juga terjadi dalam penelitian ini dimana subjek yang bersikap menerima dan pernah berpacaran secara mayoritas merasa bahagia bila melihat pasangan yang masih berpacaran saling berpelukan mesra (item no. 46).”

Sementara itu subjek yang bersikap menolak dan yang belum pernah berpacaran (82,6%), secara mayoritas mereka menyatakan ketidaksenangan mereka pada sepasang kekasih yang belum menikah saling meraba bagian sensitif tubuh. Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan mengakui pasangannya sebagai pacar (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com>). Melalui berpacaran seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan dengan orang lain. Namun pada kenyataannya, pacaran yang dilakukan remaja justru seringkali menjurus ke hal-hal yang negatif misalnya munculnya keberadaan perilaku seksual pranikah didalamnya. Hal ini-

lah yang barangkali menjadi penyebab remaja yang belum pernah berpacaran cenderung tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

### **8. Gambaran sikap berdasarkan pihak yang diajak subjek untuk berbicara mengenai topik seksualitas**

Berdasarkan analisa statistik ditemukan data sebanyak 170 subjek (79,8%) menjadikan teman sebagai pihak yang diajak berbicara tentang seksualitas, 34 subjek (16%) menjadikan orang tua sebagai pihak yang diajak berbicara tentang seksualitas, 5 subjek (2,3%) menjadikan saudara sebagai pihak yang diajak berbicara tentang seksualitas, 2 subjek (0,9%) menjadikan guru sebagai pihak yang diajak berbicara tentang seksualitas dan masing-masing sebanyak 1 subjek (0,5%) yang menjadikan pacar serta tidak ada pihak lain yang diajak berbicara mengenai seksualitas.

Banyak literatur dan hasil penelitian tentang remaja menyebutkan bahwa remaja tidak dapat dipisahkan dari kelompok teman sebaya mereka. Bahkan menurut Adams (1976) kelompok teman sebaya bisa berfungsi sebagai pengganti lingkungan keluarga karena remaja merasa lebih bisa diterima, dimengerti, dan menjadi lebih akrab dengan kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ternyata hasil penelitian ini ditemukan data bahwa para subjek secara mayoritas membicarakan topik tentang seksualitas dengan teman mereka. Pada penelitian ini juga ditemukan data bahwa orang tua menjadi pihak terbesar kedua sebagai lawan bicara tentang seksualitas. Hal ini dimungkinkan terjadi karena faktor kadar kelekatan tiap-tiap individu dengan orang tuanya (Dewufel, 1986 dalam Monks, et al, 1992). Dalam penelitian ini baik subjek yang bersikap menerima maupun menolak kebanyakan dari mereka memperoleh penjelasan tentang seksualitas dari teman-teman mereka. Hanya saja pada subjek yang bersikap menerima persentasenya lebih besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991). Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) juga mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya

hidup. Bagi remaja kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003). Bukanlah hal yang salah bila remaja bergaul dengan teman sebayanya, sepanjang teman-temannya tersebut bisa memberikan kontribusi positif bagi perkembangan remaja. Hanya saja hal tersebut cenderung akan terjadi suatu masalah apabila seseorang remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pola hidup bebas dan kurang mendapat pengawasan orang tua.

Remaja juga identik dengan rasa keingintahuan dan tahap coba-coba hal baru tanpa memperhitungkan resiko yang bisa diakibatkannya nanti. Hal inilah yang kerap kali menyeret remaja kedalam masalah-masalah. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa subjek yang bersikap menerima yang mana sebagian besar dari mereka mendapatkan penjelasan seksualitas dari teman, secara mayoritas mereka akan merasa ikut senang bila mendengar ada pasangan yang masih berpacaran tetapi sudah berani melakukan hubungan seksual. Untuk mengetahui secara singkat tentang hal diatas berikut disajikan Tabel tentang gambaran sikap berdasarkan pihak yang diajak subjek untuk berbicara mengenai seksualitas.

### **C. Dimensi dominan (kognitif, afektif, dan konatif) dari gambaran sikap remaja SMP 159 terhadap seks pranikah.**

Berdasarkan hasil analisa *Z-score* dapat dilihat bahwa dari tiga dimensi sikap yaitu, kognitif, afektif dan konatif, diperoleh hasil dimana kebanyakan subjek penelitian sikapnya terbentuk oleh dimensi kognitif sebagai dimensi paling dominan pembentuk sikap. Sebanyak 77 subjek (36,2%) memiliki dimensi kognitif sebagai dimensi dominan pembentuk sikap, 71 subjek (33,3%) memiliki dimensi afektif sebagai dimensi dominan pembentuk sikap, dan 65 subjek (30,5%) memiliki dimensi konatif sebagai dimensi dominan pembentuk sikap mereka.

Dimensi kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap yang berisi kepercayaan/keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Oleh karena itu ketika seseorang memiliki suatu pemikiran yang bertentangan dengan keberadaan fenomena perilaku seksual pranikah maka secara otomatis mereka akan bersikap menolak dan begitu juga sebaliknya. Sebelum seseorang benar-benar melakukan suatu tindakan biasanya akan dipicu oleh aspek kognitif.

Berbicara tentang aspek kognitif pada diri remaja, menurut Jean Piaget yang mengemukakan

teori perkembangan kognitif; masa remaja berada pada tahapan operasional formal, yang mana karakteristik pada tahapan ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal abstrak seperti cinta, bukti logis, dan nilai.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Faktor lingkungan pun bervariasi macamnya, misalnya teman sebaya (*peer-group*), pengaruh media massa, atau mungkin faktor pola asuh orang tua. Hasil interaksi dengan hal hal tersebut, seseorang akan memperoleh sebuah skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Oleh karena itu dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapat seseorang digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Dalam hal ini mungkin seseorang memiliki skema tentang perilaku seksual. Bila pengalaman awal yang mereka dapatkan tentang perilaku seksual sejalan dengan norma yang berlaku, maka kemungkinan besar seseorang akan beranggapan perilaku seksual harus dilakukan dengan pasangan resmi setelah menikah, perilaku seksual akan membawa akibat tertentu misalnya kehamilan, perilaku seksual adalah sakral, dsb. Namun bila suatu saat seorang remaja mendapatkan informasi terbaru tentang perilaku seksual yang bertentangan dengan informasi yang terdahulu, maka seseorang akan memasukkan informasi baru tersebut dan memodifikasi skema yang ada sebelumnya. Oleh karena itu kognitif seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya.

Dalam hal menjawab kuesioner penelitian, para subjek yang bersikap menerima dan yang memiliki dimensi dominan kognitif sebagai pembentuk sikap kebanyakan dari mereka menyatakan ketidaksetujuan mereka pada situasi pacaran yang dianggap sehat yaitu pacaran tanpa melakukan ciuman bibir. Hal ini secara jelas memberikan gambaran bahwa subjek-subjek tersebut memiliki suatu keyakinan yang memperbolehkan perilaku berciuman bibir pada masa pacaran.

Sedangkan untuk subjek yang bersikap menolak dan yang memiliki dimensi dominan kognitif sebagai pembentuk sikap, diantara mereka ber-

pendapat bahwa mereka seharusnya menghindari percumbuan dengan pasangan sebelum mereka menikah. Butir pernyataan no. 34 merupakan butir pernyataan yang mewakili dimensi kognitif sehingga berdasarkan hal tersebut bisa diambil gambaran sederhana bahwa subjek-subjek tersebut memiliki pemahaman yang menolak perilaku percumbuan pada masa pacaran.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisa penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum siswa- siswi SMPN 159 Jakarta bersikap menolak perilaku seksual pranikah. Hal ini cukup melegakan mengingat di institusi tersebut pernah tercatat satu fenomena yang mengundang keprihatinan dari berbagai pihak yaitu beberapa siswinya menjadi pekerja seks komersial. Meskipun tidak seluruhnya subjek penelitian bersikap menolak, setidaknya mayoritas dari mereka tidak serta merta ikut terbawa arus negatif yang ada. Diantara 213 subjek penelitian 56.8% adalah subjek yang bersikap menolak dan sisanya (43,2%) adalah subjek yang bersikap menerima perilaku seksual pranikah.

Dalam hal sikap siswa dikaitkan dengan data diri siswa dan data tambahan, didapatkan kesimpulan bahwa subjek yang bersikap menerima lebih cenderung terjadi pada subjek laki-laki, subjek yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan subjek yang mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet. Sedangkan pada subjek yang bersikap menolak lebih cenderung terjadi pada subjek perempuan, subjek yang beragama Islam, subjek yang masih memiliki orang tua lengkap, subjek yang lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama orang tua, subjek yang mendapatkan informasi tentang seksualitas dari televisi, subjek yang belum pernah menyaksikan gambar/ video porno, subjek yang belum pernah berpacaran, serta subjek yang menjadikan teman sebagai pihak yang diajak berbicara tentang seksualitas.

Dalam penelitian ini juga mengungkap sebuah data dimana subjek penelitian paling banyak memiliki dimensi dominan kognitif yang membentuk sikap. Lewat perhitungan statistik, dari 213 subjek penelitian, sebanyak 77 subjek (36,2%) didapatkan memiliki dimensi kognitif sebagai dimensi dominan pembentuk sikap, 71 subjek (33,3%) yang memiliki dimensi afektif sebagai pembentuk sikap serta 65 subjek (30,5%) yang memiliki dimensi konatif sebagai dimensi dominan pembentuk sikap.

### Daftar Pustaka

Azwar, Saifuddin, "Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya", Edisi ke-2 Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

\_\_\_\_\_, "Pengukuran Skala Psikologi", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Anastasi, Anne & Urbina, Susana, "Tes Psikologi: psychological testing", Alih bahasa: Robertinus Hariono, Jakarta: Gramedia, Jakarta, 1997

Asali, Amelia Rusli (2011). "Hati-hati! Perceraian pun berdampak terhadap anak". <http://www.tanyadokteranda.com/featured/2011/02/dampak-perceraian-terhadap-anak>

Blog, Admin. 2008. "Pengertian seksualitas". <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/12/04/pengertian-seksualitas/>

Conger, J, J, "Adolescence and youth physiological development in a changing world", 4<sup>th</sup> edition, Harper Collin publisher, New York, 1991

Duvall, E. M, & Miller, P.C, "Marriage and Family Development", 6<sup>th</sup> ed, Harper and Row, New York, 1985

Dewi, Ismira. 2008. "Mengenal bentuk pola asuh orang tua". <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pid=13&jd=Mengenal+Bentuk+Pola+Asuh+Orang+Tua&dn=20080706135419>

Darmawan, Indra. 2010. "Survei: Pengguna Facebook Doyan Seks". Available: [http://pialadunia.vivanews.com/news/read/148944-survei\\_pengguna\\_facebook\\_doyan\\_seks](http://pialadunia.vivanews.com/news/read/148944-survei_pengguna_facebook_doyan_seks)

Dariyo, Agoes, "Diktat Psikologi Perilaku Seksual 2 (tidak diterbitkan), 2005

Endah, R.S, "Statistik 1 (Pengumpulan, Pengolahan, dan Pengujian)", Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2005

Faturrochman, "Sikap Dan Perilaku Seksual Remaja Bali", Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1992

Firman, Muhammad, 2009, "Manfaat Facebook Lebih Banyak", Available: <http://teknologi.vivanews.com/news/read/62481-manfaat-facebook-lebih-banyak>

- Hurlock, Elizabeth, "Psikologi perkembangan", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1980
- Indrijati, H, "Hubungan antara kualitas komunikasi remaja dan orang tua dan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah", Jurnal media psikologi Insan, 2001
- Irianto, Agus, "Statistik, Konsep Dasar dan Aplikasinya", Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2004
- Morgan, Clifford T, et all, "*Introduction to psychology 7<sup>th</sup> ed*", McGraw Hill International Editions, 1986
- Malik, Rizal, 2006, "Penelitian PKBI Tunjukkan 15% Remaja Berhubungan Seks Pranikah", Available:  
<http://www.antaraneews.com/view/?i=1166793218&c=NAS&s>
- Mar'at, "Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya", Ghalia, Jakarta, 1981
- Nisfiannoor, Muhammad, "Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial", Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Papalia, Olds, Feldman, "*Human Development*", Eight Edition, Mc Graw Hill, 2001
- Purnomowardani, A. D, & Koentjoro, 2000, "Pengungkapan diri, pelaku seksual dan penyalahgunaan narkoba", Jurnal Psikologi Universitas Indonesia, 2000
- Rice, F. P, "*The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*", 6<sup>th</sup> Edition, Allyn And Bacon, Boston, 1990
- Santrock, J. W, "*Adolescence*", 6<sup>th</sup> edition, Brown & Brenchmark Times Mirror Higher Education, USA, 1996
- \_\_\_\_\_ "*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*", Edisi kelima (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002
- Sarwono, S. W, "Psikologi Remaja", Jakarta: Rajawali Press, Jakarta, 2004
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D", Penerbit Alfabeta, Bandung, 2008
- Sari, Citra Puspita, "Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah", Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma, 2008
- Suhendi, Adi, "62,7% Remaja SMP tidak perawan", Available:  
<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62.7.Persen.Remaja.SMP.Tidak.Perawan-5>